

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak di proklamasikan nya kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Indonesia menjadi negara yang berdaulat sehingga Indonesia berhasil terlepas dari bangsa asing yang sudah menduduki Indonesia dimulai dengan kedatangan Portugis ke Nusantara tahun 1511 sampai dengan menyerahnya Jepang tahun 1945. Tanggal 17 Agustus merupakan hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena hari ini adalah di mana Indonesia memproklamasikan kemerdekaan nya sebagai bangsa dan negeri yang berdiri sendiri, bangsa dan negeri yang lepas dari segala penjajahan bangsa asing. Proklamasi pada 17 Agustus juga merupakan peristiwa besar yang berlangsung hanya satu hari, namun peristiwa ini membawa perubahan yang luar biasa dalam kehidupan Bangsa Indonesia.

Selanjutnya bahwa pembacaan Proklamasi ini menjadikan bukti bahwa adanya kedaulatan sebagai bangsa Indonesia yang merdeka dan bebas dari penjajahan bangsa asing, namun dibalik adanya peristiwa proklamasi sebagai tanda kemerdekaan Indonesia ini juga tentunya banyak terjadi peristiwa peristiwa sebelumnya karena seperti yang kita ketahui bahwa sejarah Indonesia yang panjang ini memiliki beberapa fase. Fase setelah kemerdekaan ini dinamakan fase revolusi oleh George MCTurnan Kahin, menurutnya. Bangsa Indonesia memulai fase revolusi semenjak Soekarno serta Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Dengan dinyatakan proklamasi 17 Agustus itu dengan cepat melahirkan pemerintah yang menggantikan Jepang. Pemerintah baru ini lahir dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang pertama pada 18 Agustus 1945, dengan memilih Soekarno dan Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Pada sidang PPKI juga membentuk Komisi tujuh yang terdiri dari anggotanya, Soekarno, Hatta, Sukardjo, Otto Iskandar Dinata, Soepomo, Mohammad Yamin dan Mr Wongsonegoro, dalam sidang ini

juga membahas bagaimana menyelesaikan UUD sebagai konstitusi negara. Makadengan terbentuknya pemerintah baru dan adanya konstitusi ini Indonesia memasuki fase sejarah baru, yang dikenal dengan masa Revolusi(Kahin, 2013:174).

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan suatu peristiwa yang penting dalam sejarah Indonesia, peristiwa proklamasi ini merupakan suatu bukti bahwa terdapat perjuangan yang panjang dalam melewati dan memperjuangkan bangsa agar bisa lepas dari segala penjajahan yang dilakukan bangsa asing. Dengan adanya kemerdekaan ini tak lantas membuat kehidupan bangsa Indonesia langsung menjadi negara yang berdaulat begitu saja, namun ternyata setelah adanya kemerdekaan ini, Indonesia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya. Mengenai sejarah bangsa Indonesia pada masa ini, dikemukakan oleh Rickles, bahwa menurutnya ada suatu masa yang penting dalam perjalanan sejarah Indonesia sampai Indonesia menjadi seperti sekarang ini, insiden yang dimaksud adalah peristiwa revolusi kemerdekaan yang terjadi pada kurun 1945-1950 (Ricklefs, 2008.:317)

Peristiwa yang terjadi kurang lebih lima tahun ini meskipun singkat namun berakibat dalam proses menentukan kedaulatan yang baru saja Indonesia dapatkan sebagai sebuah negara. Dalam kurun waktu lima tahun juga banyak pula terjadi perjuangan yang dilakukan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia ini. Banyak yang mengatakan bahwa Revolusi kemerdekaan sering jugadisebut revolusi fisik, revolusi ini merupakan revolusi untuk menentang adanya kolonial yang mengganggu keberlangsungan Indonesia sebagai suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh. Selama masa revolusi kemerdekaan ini Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan perjuangan ini guna mempertahankan kemerdekaan.

Perjuangan selama lima tahun untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk wilayah

Jawa Barat, khususnya Bandung dan Kabupaten Bandung. Semua kalangan rakyat dimulai dari pemuda hingga orang dewasa ikut bergejolak dan bersemangat untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia. Dengan semangat inilah pemuda dan kalangan rakyat di Bandung melakukan pemberontakan di mana mana seperti di dalam kota Bandung seperti di Cicadas, hingga Kabupaten Bandung soreang dan wilayah lainnya. Semangat para pemuda menggelora, revolusi kemerdekaan bergolak diibaratkan bagaikan air bah yang tak tertahankan lagi. Segala rintangan dan halangan dapat dipatahkan. Kebulatan tekad para pemuda adalah dengan segala kekuasaan harus ada di tangan bangsa Indonesia. Segala macam alat senjata harus direbut atau diambil alih dari tangan Jepang. (Diserja,1972:109).

Semangat para pemuda pada masa revolusi inilah yang menjadikan beberapa wilayah di lingkup Bandung dan Kabupaten Bandung mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia dengan banyak melakukan pertempuran seperti, Bandung Lautan Api dan pertempuran lainnya. Banyak kalangan militer maupun rakyat biasa berbondong bondong untuk melawan pihak sekutu yang hadir kembali ke Indonesia. Salah satunya ialah Pasukan Siluman Merah, yaitu salah satu pasukan yang ikut serta dalam mempertahankan kedaulatan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Pasukan Siluman Merah sendiri merupakan pasukan yang bermula dari pasukan yang terdiri dari pemuda yang berkeinginan untuk melawan musuh, dan berlanjut menjadi pasukan yang tergabung dibawah Divisi Siliwangi. Dengan adanya masa revolusi dan peristiwa Bandung Lautan Api ini adalah hal yang penting dalam perjuangan Siluman Merah, karena peristiwa itulah pasukan Siluman Merah ada untuk mempertahankan keamanan dan kedaulatan di Bandung dan Kabupaten Bandung khususnya mempertahankan basis yang meliputi wilayah soreang, Ciwidey, Banjaran dan Majalaya. Pasukan yang diinisiasi oleh seorang tokoh bernama Achmad Wiranatakusumah, yang mengumpulkan pasukan untuk berjuang mempertahankan kedaulatan Indonesia.

Pasukan ini merebut senjata dari pasukan musuh lalu digunakannya untuk melawan musuh, pemuda pemuda yang bergabung inilah yang nantinya menjadi cikal bakal dibentuknya pasukan siluman merah yang pada akhirnya juga bergabung sebagai pasukan divisi Siliwangi.

Terlepas dari perjuangan Siluman Merah sendiri berbicara perjuangan mempertahankan wilayah Bandung dan Kabupaten Bandung sendiri dimulai dari tahun 1945 dengan dibangunnya pasukan sekutu di Kota Bandung di bawah pimpinan Brigader Jenderal Mac Donald. Perjuangan mempertahankan wilayah kota Bandung sendiri sebenarnya dimulai dari tahun 1945, Menurut John W R Smail , Pada bulan Desember 1945 sekutu mulai membangun kekuatan di Jawa Barat dengan membawa pasukan baru dan secara bertahap menggerakkan mereka untuk berjaga disepanjang jalur suplai yang menuju Bandung sambil memperkuat kendali atas jalur itu. Selain itu markas Divisi Hindia ke 23 dipindahkan ke Bandung pada 16 Februari 1946, bersama dengan persiapan pasukan secara besar besaran (Smail,2011:177)

Kembalinya sekutu sebenarnya ditugaskan untuk melucuti senjata terhadap Jepang yang kalah perang, namun selain tugasnya melucuti tentara Jepang, dibelakang Sekutu terdapat juga NICA di bawah pimpinan Van Mook yang datang atas perintah Kerajaan Belanda dan membawa kepentingan lain. Dijelaskan bahwa kedatangan NICA ke Indonesia ialah memiliki maksud lain yaitu ingin kembali menduduki Indonesia. Hal ini tentu saja membuat rakyat Indonesia harus berusaha mempertahankan kedaulatan nya dengan cara melawan dan mengupayakan perjanjian atau diplomasi. Diplomasi yang pertama dilakukan ialah dengan adanya perjanjian Linggarjati, tetapi pada kenyataannya pasukan Belanda ini mengkhianati dan melakukan Agresi Militer 1. Namun pada kenyataannya realisasi dilapangan tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana, karena beberapa kali pasukan Belanda bertindak semaunya sehingga memicu bentrokan di berbagai daerah. Sehingga pada, tanggal 15 Juli 1947, van Mook

mengeluarkan ultimatum agar pemerintah Indonesia menarik mundur pasukannya dari garis demarkasi yang telah disepakati (Nasution,1991:439).

Keinginan Belanda tersebut ditolak oleh pemerintah RI, yang membuat Van Mook pada 20 Juli 1947 menyatakan melalui siaran radio bahwa Belanda mengkhianati hasil Perundingan Linggarjati. Karena hal ini, Agresi Militer Belanda I pun dimulai. Agresi Militer Belanda I bertujuan untuk menduduki daerah yang secara politis dan ekonomis dianggap sangat penting, seperti daerah Jawa Barat, pendudukan ini dilakukan untuk menguasai Republik Indonesia dengan cara melakukan blokade ekonomi, militer dan politik. Wilayah Jawa Barat yang diduduki karena daerah Jawa Barat dianggap sebagai daerah penyangga.

Karena pada saat itu dengan dikuasainya wilayah Jawa Barat, akan membuka peluang bagi Belanda untuk dapat melakukan pendudukan ke Jawa Tengah dan akhirnya dapat menguasai pusat pertahanan dan pemerintahan Indonesia pada saat itu di Yogyakarta. Dengan adanya perang kemerdekaan untuk memperthankan kedaulatan Indonesia ini membuat Indonesia mengupayakan segalanya dimulai dari perundingan hingga perlawanan. Seperti misalnya perundingan Renville yang nantinya mengharuskan adanya hijrah tentara siliwangi ke Yogyakarta. Berbicara perundingan Renville ini sendiri adalah akibat dari adanya Agresi Militer Belanda 1, sehingga menimbulkan reaksi dari pihak Internasional terhadap aksi gencatan senjata dan pertikaian antara Belanda dan Indonesia, maka Dewan Keamanan PBB bertanggung jawab untuk menengahi aksi gencatan senjata tersebut dengan memfasilitasi pertemuan antara pihak Indonesia dan Belanda untuk melakukan perundingan yang pada akhirnya disepakati adanya Persetujuan Renville.

Berdasarkan hasil perundingan Renville, memutuskan adanya peraturan gencatan senjata, dan dalam perundingan tersebut juga menetapkan wilayah kekuasaan Indonesia dan Belanda berdasarkan *status quo*. Maksudnya dengan perjanjian tersebut daerah yang telah diduduki Belanda ketika agresi

militer berlangsung harus dikosongkan dari kekuasaan Republik dikarenakan wilayah tersebut menjadi wilayah Belanda. Maka dengan adanya penetapan wilayah tersebut juga adanya intruksi dari pemerintah untuk memindahkan pasukan, inilah yang dikenal dengan perintah hijrah. Peristiwa hijrah ini sebenarnya memberikan kerugian kepada pihak TNI karena dengan lahirnya persetujuan Renville ini berarti usaha usaha untuk mencapai penyelesaian persengketaan dengan Belanda kemudian bertumpu pada persetujuan tersebut. (Agung, 1983 hlm: 25)

Hasil keputusan dari pemerintah akibat perjanjian Renville tersebut kemudian mengakibatkan prajurit di bawah TRI yang juga tergabung dalam Divisi Siliwangi harus hijrah ke wilayah Republik Indonesia dan meninggalkan garis-garis pertahanan yang sebelumnya diperjuangkan. Meski awalnya merasa berat, namun demi kepatuhan terhadap negara maka Divisi Siliwangi bersedia dihijrahkan ke wilayah Republik Indonesia. Termasuk Pasukan Siluman merah yang di pimpin oleh Achmad Wiranatakusumah yang pada saat itu tergabung dalam Brigade I Siliwangi Batalion III dan nantinya berkedudukan di Yogyakarta. Pasukan Siluman Merah ini berhasil memimpin hijrah dengan membawa rakyat sipil dari Bandung hingga Yogyakarta. Dari banyaknya rakyat yang melakukan hijrah baik tentara maupun rakyat biasa sebenarnya tidak sepenuhnya ingin hijrah dan merasa kecewa dengan apa yang terjadi namun mereka harus tetap mengikuti perintah Jenderal Sudirman dan A.H Nasution. Pasukan Siluman Merah yang melakukan hijrah dengan penuh semangat guna mengikuti perintah dan juga proses mempertahankan kedaulatan Indonesia. Batalion III, Komandannya Kapten/Mayor Achmad Wiranatakusumah. Kedudukan Batalionnya di Yogyakarta/Surakarta (Agung, 1983 hlm: 46)

Permasalahan lain terjadi di dalam militer Kota Bandung, perbedaan sikap dan kepentingan antara kalangan militer dan kalangan sipil dari generasi tua menjadi terekpos. Kelompok pemuda yang tidak ingin melakukan hijrah, namun mereka

harus pergi. Kelompok generasi tua yang ingin bertahan di Bandung bukan karena mereka menyukai kehidupan kota ataupun bukan karena mereka pro Belanda, melainkan menurut pandangan nya merekalah yang paling cocok menangani urusan kota, khususnya tawar menawar dan negosiasi yang diperlukan dalam mempertahankan Republik di tengah kantung pemukiman asing (Smail,2011:hlm 180).

Peristiwa Hijrahnya TNI dari Bandung ke Yogyakarta juga mendapatkan permasalahan disaat sudah sampai ke Yogyakarta. Kedatangan Musso ke Indonesia menyebabkan adanya peristiwa pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 yang membuat kedaulatan Indonesia terancam dari dua pihak yaitu pihak luar yang merupakan pasukan sekutu dan dari dalam yaitu dengan adanya pemberontakan PKI di Madiun. Dalam pemberontakan ini, pasukan Siluman Merah berperan juga dalam menumpaskan PKI di Madiun ini. Maka dari itu pada tahun 1948 inilah menjadi satu titik keberhasilan bagi Pasukan Siluman Merah untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia dari sekutu maupaun ancaman ideologi lainnya.

Dari banyaknya permasalahan yang timbul dimasa revolusi ini dimulai dari agresi militer, perjanjian Reville hingga hijrah serta penumpasan PKI Madiun, Pasukan Siluman Merah ini sendiri merupakan pasukan yang ikut serta di masa Revolusi. Dengan permasalahan ini juga membuat bertanya tanya bagaimana kondisi dan apa yang sebenarnya terjadi yang dilakukan tentara siliwangi dalam mengamankan wilayah kota Bandung dan Kabupaten Bandung melihat dari peristiwa ini. Dari sumber literatur yang ditemukan ada pasukan yang memang pada saat itu bertugas mempertahankan kedaulatan dengan cara berperang gerilya di hutan hutan kabupaten Bandung khususnya Ciwidey, Soreang dan Banjaran, yaitu pasukan yang dinamakan pasukan Siluman Merah di bawah pimpinan Achmad Wiranatakusumah. Untuk itu melihat dari peristiwa peristiwa sejarah inilah yang melatarbelakngi penulis menulis untuk menuliskan Peran pasukan

Siluman Merah tersebut karena disisi lain masih kurangnya catatan sejarah mengenai revolusi kemerdekaan di Bandung, penulis juga ingin mengakat dan mengungkap peristiwa peristiwa revolusi di kota bandung dan kabupaten Bandung, serta penulis ingin mengungkap dan mengangkat peran peran kecil dari masyarakat yang juga melakukan perlawanan dalam revolusi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian maka masalah penelitian tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana lahirnya pasukan Siluman merah?
2. Bagaimana peran besar Achmad Wiranatakusumah dalam memimpin pasukan Siluman Merah ?
3. Bagaimana Gerakan Siluman Merah dalam mempertahankan kedaulatan 1946-1948?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat penyusunan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Pendidikan Sejarah, UPI. Secara khusus penulisan skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi Indonesia khususnya Bandung dan Kabupaten Bandung pada saat Revolusi Kemerdekaan sehingga munculnya pasukan siluman merah
2. Menjelaskan bagaimana latar belakang tokoh pemimin siluman merah komandan Achmad Wiranatakusumah hingga peran besarnya dalam memimpin pasukan siluman merah

3. Menjelaskan gerakan dan peranan pasukan siluman merah dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia dari mulai peristiwa Bandung lautan api tahun 1946, memimpin hijrah tahun 1947 hingga peranannya dalam menumpas pemberontakan pki madiun tahun 1948

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan bagi diri penelitian itu sendiri. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penulisan mengenai sejarah nasional pada masa revolusi, khususnya sejarah lokal yang nantinya dapat dijadikan sumber tambahan bagi sejarawan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menambah khasanah penulisan sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia
2. Menambah sumber tambahan dalam sejarah nasional pada masa revolusi, khususnya lokal di kota Bandung dan kabupaten Bandung
3. Memperkaya sumber sejarah dan pembelajaran di SMA/SMK/MA mengenai materi sejarah revolusi

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan laporan hasil penelitian ini, sistematika yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini isinya adalah mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Struktur Organisasi Penelitian Skripsi,

BAB II adalah, Kajian Pustaka. Pada bab ini dijelaskan mengenai daftar literatur yang digunakan penulis dalam berpikir teoritis, yang berisi konsep konsep apa saja yang relevan dalam penelitian ini, yaitu mengenai peranan pasukan Siluman Merah dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia di tahun 1946 hingga 1948.

BAB III adalah, Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai metode apa yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Penjelasan dalam bab tiga ini merupakan uraian yang mencakup langkah-langkah dan teknik penelitian yang digunakan dalam mencari sumber- sumber, cara pengolahan data dan sumber juga beserta analisisnya, hingga kemudian disajikan dalam bentuk tulisan menjadi penulisan sejarah yang historiografis.

BAB IV Pembahasan. Dalam Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian mengenai Peranan Pasukan Siluman Merah dalam Mempertahankan kedaulatan Indonesia 1946-1948. Pada bab empat ini juga berisi juga mengenai seluruh informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, kemudian penulis menuangkannya secara detail agar pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan dari jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, serta Rekomendasi apa saja yang diberikan oleh penulis